

APPENDIX

The Conversations that Contain of Code Switching and Code Mixing

(1) Page 3

- Keenan's Grandma : Mungkin ini saja yang sebaiknya kamu bawa *vent*. Supaya *jij* bisa belajar di pesawat.
- Keenan : *Ja*, Oma.
- Keenan's Grandma : Oma tunggu kamu di meja makan, ya.
- Keenan : Oma jadi masak?
- Keenan's Grandma : "*Bruinebonen soep* dan *kaas brodje*. Sesuai pesananmu. Oma *kan niet ferget, vent*. Oma selalu pegang janji.

(2) Page 5

- Kugy : *Karma Chameleon speaking. Who is this?*
- Noni : Gy? Noni, nih. Emang lu sangka siapa yang nelepon? Ratu Inggris?

(3) Page 33

- Kugy : Teman-teman, sudah saatnya kalian tau bahwa gua ini sebetulnya... Gua sebetulnya anak buah Neptunus yang dikirim ke Bumi untuk jadi mata mata, dan secara kebetulan sekali zodiak gua Aquarius. Ajaib kan?
- Keenan : Sama, dong. Gua juga Aquarius.
- Kugy : *Yo! Brotha!*
- Eko : Kok gua serasa ada di tengah *alien nation* gini, ya?

(4) Page 34

- Eko : Si Semprul satu ini justru orang yang paling menghalang-halangi, tahu nggak?. Masa dia pernah bilang ke Noni kalo gua itu spesies berbahaya?.
- Kugy : Yah, gua kan cuma menganalisa dari statistik pengembalian buku lu, Ko. Dan judul-judul apa yang lu pinjam. *No hard feeling*, dong.
- Eko : Tuh! Kebangetan nggak dia? Masa prospek gua dihancurkan gara-gara *track record* kartu anggota taman bacaan?
- Keenan : Memangnya Eko pinjam buku apa aja?
- Kugy : Dua tahun jadi anggota masa cuma pinjam *Godam si Putera Petir*? Dan lebih dari sepuluh kali dia pinjam yang judulnya Anak Rabaan Setan. Terakhir-terakhir malah udah nggak dibalikin! Gimana aku nggak curiga?

(5) Page 41

- Kugy : *Hey, Kay.*
 Keenan : *Hey, another Kay.* Baru mandi, ya?
 Kugy : Segitu kelihatannyakah?
 Keenan : Oh, jelas sekali. Rambut kamu masih basah, dan kelihatan agak cemerlang dari biasa.

(6) Page 49

- Noni : *Guys,* Mas Itok berhasil dapat empa tiket, barisan agak depan, sih. Tapi lumayan daripada lu manyun.
 Eko : Sebagai geng *midnight* yang profesional, kita memang harus punya koneksi kayak Mas Itok. Hidup Mas Itok!
 Kugy : Hiduuup!

(7) Page 52

- Eko : *My man. Right on time.* Pintu bioskopnya udah dibuka, tapi filmnya belum mulai, kok.
 Noni : Tenang. Minuman buat lu udah gua beliin.
 Keenan : Sori banget telat, ya. Tadi gua ketiduran.

(8) Page 53

- Kugy : KEENAN!
 Keenan : Hai, Gy.
 Kugy : Hai, hai. Gimana malam minggu kemarin? Seru ya, filmnya? Noni sampai kemimpi-mimpi gitu. Sori, ya, aku nggak gabung. Udah makan malam belum? Pemadam Kelaparan yuk...
 Keenan : Saya masih kenyang, dan harus cepat pulang. Banyak tugas. Nggak pa-pa, ya?
 Kugy : *No problemo.* Sebetulnya sih aku kepingin ngobrol, tapi ya udah, nanti-nanti aja.

(9) Page 59

- Train Officer : *Muhun.* Ada kereta yang anjlok, *Cep.* Jadi kita tertahan di sini, mungkin setengah jam sampai sejam. Belum ada pemberitahuan. *Cep,* jangan jauh-jauh.

(10) Page 83

- Keenan : Si Kecil mana?
 Wanda : *Sorry, guys. I just dropped my contact.* Untung ketemu lagi...

Noni : Nan, ini Wanda. Sepupu gua dari Melbourne. Kamu pernah dengar Galeri Warsita di Menteng nggak? Nah, ayah Wanda itu pemiliknya. Wanda senang lukisan juga. Dia pokoknya ngerti banget soal yang seni-seni gitu. Gua bilang juga ke dia kalo lu hobi melukis. Wanda ceritanya lagi *hunting* lukisan di Bandung, lho.

(11) Page 84-85

Wanda : Kamu sudah pernah pameran?
 Keenan : Belum...
 Wanda : Lukisan kamu sudah pernah masuk galeri?
 Keenan ; Belum... saya melukis hanya karena hobi aja, masih iseng-iseng.
 Wanda : *Ah. Such a shame.* Kamu sangat berbakat.
 Keenan : Oh, ya?. Menurut kamu lukisan-lukisan ini cukup layak masuk galeri?
 Wanda : Layak? Harusnya kamu mencari nafkah dari melukis. Kamu pelukis potret yang sangat bagus. Semua objek kamu hidup, mendetail, guratan dan garis kamu tegas, akurat. Dan uniknya, kamu menggabungkan lukisan potret dengan abstrak dalam satu *frame*. Abstrak kamu juga sangat kuat. Biasanya, pelukis hanya kuat di salah satu, tapi kamu kuat di keduanya. *Impressive!*

(12) Page 89

Mr. Somad : Neng Ami... *kumaha*, Neng? *Damang?*
 Ami : Pak Somad, kenalkan, ini teman-teman saya yang nanti ikut ngajar.
 Pak Somad ini yang membantu mengumpulkan anak-anak dari kampung sini.
 Mr. Somad : *Muhun.* Hari ini baru ada lima belas anak, Neng. Sisanya mungkin baru besok atau lusa. Maklum, banyak yang sambil kerja juga.
 Ami : Nggak apa-apa, Pak. Kita mulai sekarang aja. Saungnya di sebelah mana, ya?
 Mr. Somad : *Oh, mangga, mangga.* Diantar *ku Bapa.*

(13) Page 90-91

Secretary : Selamat pagi, Pak Hans.
 Hans : Pagi, Mia. Wanda sudah di dalam?
 Secretary : Sudah, Pak. Dari setengah jam yang lalu.

- Hans : Wah, rajin banget dia. Pantas tadi langsung hilang dari rumah sehabis sarapan.
- Syahrani : *Morning* Hans. *Morning* Mia.
- Hans : Met pagi, Ran. Gimana pameran patung Teguh di Jerman? Sukses?
- Syahrani : *Wonderful. They love it, those strange bules. So, how's our young and beautiful curator?*. Dia nelpon aku semalam. Sepertinya dia semangat banget, tuh. Katanya banyak dapat lukisan bagus di Bandung.
- Hans : Tapi kali ini agak aneh, dia bahkan nggak mau kasih aku *sneak preview*. Tadi pagi kami sarapan bareng di rumah, lalu dia langsung menghilang. Ternyata sudah duluan kemari, dari setengah jam lalu malah.
- Syahrani : Oh, ya? *Let's see what she got, then.*

(14) Page 91

- Wanda : Tante Rani, *I miss you so much...*
- Syahrani : *Miss you too, dear.* Papimu cerita, kamu semangat banget presentasi pagi ini.
- Wanda : Yang ini adalah karya pelukis muda. Menurut saya dia sangat *gifted*. Karyanya segar, otentik. Dengan manajemen yang baik, menurut saya dia bisa punya prospek luar biasa.
- Syahrani : Siapa namanya? Keenan?
- Wanda : Iya. Dia temannya Noni di Bandung itu, Papi.
- Hans : Sudah pernah pameran?
- Wanda : Belum.
- Syahrani : Pernah masuk di galeri mana?
- Wanda : Belum pernah.
- Hans : *Well!* Kalau soal dia berbakat, saya setuju. Otentik? Bisa jadi. Tapi, anak ini kelihatan masih berproses dan belum mencapai titik kematangannya sebagai pelukis. Saya lihat dia seperti masih mencari identitas. Kasih satu-dua tahun lagi, mungkin dia baru layak masuk ke Warsita.
- Wanda : Papi, tapi saya yakin dia punya sesuatu. *He's like a raw diamond...*
- Hans : Persis. *Raw*-mentah. Dia bagus, tapi mentah.
- Syahrani : Saya setuju degan semua poin kamu, Hans. Tapi ada faktor lain yang bisa jadi pertimbangan, yaitu kejelian Wanda melihat talenta baru. Warsita memang terkenal dengan koleksi karya-karya pelukis mapan, tapi nggak ada salahnya galeri ini juga memulai membuka peluang untuk

pelukis baru. Ini bisa jadi kredit buat kita jika kelak pelukis ini berkembang bagus.

- Hans : Sudah ada berapa puluh pelukis baru yang antre ingin masuk sini dan kita tolak, lalu kenapa yang satu ini bisa mendapat perkecualian?
- Wanda : Karena dia berbeda, Papi.
- Syahrani : Karena.. *I think our Wanda likes him*. Bercanda, Sayang. Anak ini memang berbakat. Dan saya pikir dia layak diberi kesempatan.
- Hans : Oke. Kita lihat saja nanti perkembangannya.

(15) Page 94

- Kenaan : Saya sebetulnya punya sesuatu buat kamu. Tadinya saya mau kasih untuk hadiah ulang tahun kamu...
- Kugy : *It's okay*, Nan. Kapan-kapan aja.
- Keenan : Malam minggu ini kita mau nonton *midnight* kayak biasa. Ikut, yuk. Kamu selalu ditanyain sama Mas Itok, tuh.
- Kugy : Kita-berempat?
- Keenan : Mungkin berlima. Katanya *weekend* ini Wanda mau datang lagi ke Bandung.
- Kugy : Lihat nanti, ya. Aku usahain.

(16) Page 99

- Joshua : Gy...?
- Kugy : Hmm?
- Joshua : *Are you okay?*
- Kugy : *I'am okay*. Kenapa, Jos?

(17) Page 107

- Wanda : *Hi, guys. Thanks* ya udah mampir. "Aku juga nggak,"
- Keenan : Hai, Gy. Saya nggak nyangka kamu ikut.
- Kugy : Aku juga nggak.

(18) Page 111

- Lena : *Ik ben erg trits op jou*. Mama bangga sekali, *vent*.

(19) Page 113

- Wanda : Papa kamu pasti punya bisnis sendiri, ya?
- Keenan : Iya, dia punya perusahaan trading, ekspor-impor. Dia bangun semuanya sendiri dari nol. Kok, kamu tahu?

- Wanda : Papiku juga sama. Dan aku anak tunggal. *I know the pressure*. Untungnya aku suka dengan bisnisnya Papi. Dan aku pingin banget serius di bisnis seni. Tapi tetap saja, aku juga harus kerja keras membuktikan sama Papi dan Tante Rani kalau aku sanggup ikut menjalankan Warsita. Kita sebetulnya senasib. Nan, kalau boleh aku tahu, apa sebenarnya paling kamu inginkan?
- Keenan : Menjadi diri saya sendiri. Begitu ada kesempatan, saya nggak takut ninggalin ini semua. Satu-satunya yang bikin saya bertahan Cuma karena saya masih bergantung pada Papa. Saya belum mandiri.
- Wanda : dengan melukis, kamu bisa mandiri. Aku yakin sama kemampuan kamu. Cuma masalah waktu.
- Keenan : Yah, berarti tinggal tunggu siapa yang mau beli lukisan-lukisan itu, kan?
- Wanda : *You're absolutetly right.*

(20) Page 115

- Wanda : Virna? *Dear, would like to ask you for a favor*. Gue mau beli lukisan, tapi gue nggak bisa pakai data gue sendiri. Jadi, atas nama lo boleh, ya? Gue Cuma pinjam data doang, kok...

(21) Page 118

- Kugy : Anak-Anaaak! Kita kedatangan guru tamu. Namanya ... Kang Keenan!
- Pilik : *Rangginang?*
- Kugy : Eh, Pilik. Kamu belum tahu Kang Keenan ini bisa apa. Dia bisa gambar apa saja yang kalian mau-dalam waktu tidak lebih dari satu menit!
- Pilik : Satu menit *teh sakumaha?*

(22) Page 119

- Pilik : Kang Keenan sering sering datang, ya? Nanti bikinin gambar saya sama Pasukan Alit. Oh, ya. Saya Jenderal Pilik. *Tong Hilap!*. (Don't forget!) Pasukaaaannn.. *dagoan euy!*.(Wait me!)

(23) Page 127

- Keenan : Gua sebetulnya lebih tertarik dengan.. kenapalu bisa tahu-tahu nanya gitu?

- Eko : *Well*, udah hampir lima bulan kalian kenal dan jalan bareng. Jelas-jelas kalian nyambung. Jelas-jelas dia selalu bela-belain nemuin lu, bahkan dialah orang yang paling berjasa buat karier lu. Dan jelas-jelas ... dia ... Wanda, gitu! Kurang apa lagi sih cewek satu itu? Cowok sehat mana yang nggak ngiler ngacak-ngacak tanah liat dia? *Sooo?*
- Keenan : *So-what?*
- Eko : Nan, udah saatnya lu jujur sama gua. *Are you straight?*

(24) Page 128

- Eko : *Man!* Kalo ternyata lu bukan *gay*, lu adalah cowok hetero yang sangat nggak tahu diri! Nan, udah berapa malam Minggu dia yang datang ke Bandung ngapelin lu? Lu bertapa di gua beruang berapa hari doang aja, dia yang bela-belain yusulin. Apa yang bikin lu nggak yakin, sih?
- Keenan : Nggak tahu. Pokoknya ada sesuatu yang rasanya belum ... pas.
- Eko : Nyerah, yang jelas kalo lu ternyata nggak punya *feeling* sama dia, jangan juga lu ngegantungin, apalagi ngasih harapan. Nggak *fair* buat Wanda.

(25) Page 129

- Wanda : Keenan? *It's me.* Wanda.
- Keenan : Hai, Wanda. Kamu cantik banget.
- Wanda : *You look very handsome as well.* Dan kalo digabung, kita bedua kayak bendera. Siap dikerek.
- Keenan : Masuk, yuk. Saya ada kejutan buat kamu.
- Wanda : Kejutan buatku?
- Keenan : Kamu suka? Baru banget saya selesaikan.
- Wanda : Nan ... *this is it. This is the real YOU.*
- Keenan : Maksud kamu?
- Wanda : Oh, *gosh.* Papi pasti akan berkomentar lain kalau lihat lukisan kamu yang ini.
- Keenan : Memangnya Papi kamu sempat berkomentar apa soal lukisan saya?
- Wanda : Oh, nggak, Papi suka lukisan kamu, tapi Papi bilang kamu masih harus menggali potensi kamu lagi untuk menemukan .. apa ya? Mmm.. *your signature. Your 'X' factor.* Sesuatu yang benar-benar menjadi kekuatan kamu. Dan menurutku, kamu menemukannya di lukisan ini.

(26) Page 131

- Keenan : Kamu kedinginan?
- Wanda : Lumayan, aku boleh pindah duduk di dekat kamu, ya.
- Keenan : Ehm. Maksud saya, kalau memang kamu kedinginan, kamu bisa pakai jaket saya.
- Wanda : *Nevermind*. Begini lebih hangat. Are you okay? Kamu risi ya kalo pacaran di depan umum?
- Keenan : Wanda, sori banget. Saya nggak mau kamu salah paham. Tapi ... rasanya, kita belum pernah sepakat untuk pacaran.
- Wanda : *Well* ... Nggak semua pacaran harus dimulai dengan proses nyatain, kan? Aku pikir, selama ini kita berdua ... memang ... *Have I been embarrassing myself?* Jadi ... kamu ... nggak suka sama aku?
- Keenan : Bukan gitu. Gimana mungkin saya nggak suka sama kamu? Kamu baik, kamu perhatian, kamu banyak banget bantuin saya ... tapi, memangnya kita harus langsung pacaran?
- Wanda : Nan, aku udah kerja kerras untuk kamu dan lukisan kamu. Semua ucapan kamu barusan bikin hati aku sakit.
- Keenan : Selama ini kamu bantu saya karena lukisan saya – atau karena saya?
- Wanda : Keenan, *I'm a professional*. Lukisan kamu sangat bagus, prospek kamu luas biasa, bahkan lebih dari yang kamu sadari. Tapi itu semua nggak ada hubungannya dengan perasaan aku.
- Keenan : Terus, perasaan kamu sendiri gimana?
- Wanda : *I'm in love with you*.

(27) Page 135

- Wanda : *So*, kita – pacaran?
- Keenan : Kita jalani pelan-pelan ya.
- Wanda : *You know what?* Kamu nggak perlu pulang malam ini ke kos. Kamu bisa di sini sama aku.
- Keenan : Pelan-pelan, Wanda.

(28) Page 140

- Wanda : Hai, Sayang. Kamu lagi ngapain? *I miss you already*. Aku lagi bengong di kamar. Kamu kesini, dong.... *just kidding, Sweetie*. Kamu harus rajin melukis di Bandung. Karena, bentar lagi aku mau atur supaya kamu bisa pameran.
- Keenan : Justru karena itu saya telepon kamu sekarang.

(29) Page 141

- Wanda : Nan, *this is how I am*. Kalo aku sayang dan yakin sama seseorang, aku nggak akan tanggung-tanggung. Kamu nggakperlu merasa nggak enak. Aku nggak minta apa-apa, *just ... love me. Okay?* Nan? Kamu mau ngomong sesuatu ... atau ... *speechles?*
- Keenan : Sori, saya beneran nggak tahu mau ngomong apa.

(30) Page 142

- Wanda : Ya, Virna? *What's up?* Hmm. Sori, gue emang lagi bete. *What?* Duh, lo bikin gue tambah bete, deh.
- Virna : Sori banget, ya. Gue bener-bener nggak ada tempat buat nyimpan lukisan itu. Sebetulnya Pasha juga sama. Dia nggak enak aja sama lo. Jadi kita berdua sama-sama nggak bisa nampung, Say.
- Wanda : Cuma nitip gitu aja masa nggak bisa, sih? Lo taro di kamar tidur lo, kek. Gantung di kamar mandi, kek.
- Virna : Lo pikir itu poster ukuran A3? Lagian dinding rumah gue itu dikuasai nyokap gue. Dia nggak demen lukisan modern. Tahu sendiri seleraanya ayak apa, lukisan kudalah ... ikan koi ... nenek-kakek gue ... di tempat lo masa nggak ada *space?* Rumah lo kan segede-gede apaan tauk.
- Wanda : Bukan gitu. Masalahnya – Ya udah. *It's okay*. Besok gue suruh orang untuk ambil lagi, deh. Sekalian lukisan yang ada di Pasha.

(31) Page 151

- Wanda : Nan, aku mungkin kolokan, *but I'm not stupid. I'm not blind*. Aku lihat gimana cara kamu melihat dia. Baju-baju yang kamu suruh aku pakai ... dan sekarang lukisan itu. *You have feelings for her, don't you? Don't you?*
- Keenan : Wanda, ini mulai konyol. Kamu Cuma cemburu berlebihan.
- Wanda : *You're damn right I am!* Dan udah selayaknya aku cemburu. Memangnya kamu pikir aku nggak tahu kalo kamu sebenarnya sedang berusaha mengubah aku jadi dia? *Well, I tell you this: you will fail!* Karena aku bukan dia, dan nggak akan pernah mau jadi dia!
- Keenan : Wanda, kamu bebas percaya apapun yang kamu mau. Saya nggak bisa mengubah anggapan kamu. Hanya kamu sendiri yang bisa. Kalau kamu merasa begitu soal saya dan

Kugy, saya terima. Saya nggak bisa bikin kamu yakin sama saya. Hanya kamu sendiri yang bisa.

- Wanda : ***Bullshit.***
 Keenan : Mau saya antar pulang?
 Wanda : Ada yang bisa kamu lakukan supaya aku yakin. Lihat ke mataku, ***and say that you love me. It's so simple***, Nan. Aku hanya mau dengar kamu bilang tiga kata itu.
 Keenan : Wanda, saya mohon, jangan pergi ... maafin saya ...
 Wanda : Maaf? ***Damn it***, Keenan. Aku nggak butuh maaf kamu. ***I just want you to love me. Why can't you just love me?***

(32) Page 155

- Kugy : ***Thanks for your concern***, Non. Tapi gua baik-baik aja, kok. Gua nggak tahu Kugy yang dulu itu yang mana. Tapi inilah gua. Kalau memang ternyata berubah, ya terimalah gua apa adanya sama seperti gua menerima lu, Eko, Ojos, Keenan ... apa adanya. Menurut gua itu yang bisa kita lakukan sebagai sahabat.
 Noni : ***Whatever***, Gy. Terserah.

(33) Page 157

- Adri : Kamu tahu apa tentang hidup? Kamu masih dua puluh tahun. Kamu nggak tahu apa-apa.
 Keenan : Saya cukup tahu bahwa hidup yang sekarang ini saya jalankan adalah hidup yang Papa mau, bukan yang saya mau. Saya ingin berhenti kuliah mulai dari semester depan. Dan saya tidak akan membebani Papa lagi. Saya akan cari uang dan membiayai hidup saya sendiri.
 Lena : Keenan! ***Let op je woorden!*** (Stop talking!) ***Ga niet al te ver.*** (Don't talk out of line!) Jangan asal ngomong kamu...
 Adri : Kamu—kamu belum tahu seujung kuku pun tentang hidup! Jangan pikir saya terkesan dengan usaha kamu yang sok kepingin mandiri itu. Kamu nggak tahu apa yang kamu hadapi di luar sana—
 Keenan : Maaf, saya bukannya mau menyakiti alian berdua dengan keputusan saya ini, tapi saya betul-betul nggak bisa maksain diri lagi.
 Adri : Oke. Kalau memang itu yang kamu mau, silahkan. Mulai detik ini saya berhenti membiayai kamu. Mandirilah sana. Silahkan kamu rasakan sendiri hidup yang sebenarnya. Kamu urus diri kamu sendiri. Saya tidak mau tahu lagi.

- Lena : Adri! Kamu jugan ikutan ngawur. Kita bicarakan lagi semua ini baik-baik.
- Keenan : Sudah, Ma. *Het is goed zo*. Memang itu yang saya inginkan. Saya mau beres-beres sekarang, lalu pulang ke Bandung.
- Adri : Ya. Biarkan dia pergi. Jangan ditahan-tahan.
- Lena : Adri! Keenan! Kalian berdua sama saja, keras kepala dan gengsi tinggi. Ayo, duduk lagi, bukan begitu cara menyelesaikan masalah ini. Pasti ada jalan keluar yang lebih baik.
- Adri : *Laat maar zitten*, Lena. Kita lihat saja nanti, siapa yang akan kembali ke pintu rumah ini, merengek minta maaf, dan menelan kembali semua ucapannya.
- Keenan. : Ya, kita lihat saja nanti.

(34) Page 162

- Noni : *It's okay*, Gy. Gua juga minta maaf kalo terlalu nyampurin urusan lu sama Ojos. Gua yakin lu pasti punya alasan lu sendiri, dan gua nggak berhak ngutak-ngatik. Gimapun juga, lu tetap sahabat gua. Tapi, gua boleh *request* sesuatu, nggak?
- Kugy : *Anything*.
- Noni : Gua minta lu datang ke pesta ultah gua minggu depan, ya. Lu adalah sobat gua terlamam Gy. Lu tahu gua dari kecil sampai umur kepala dua begini. Sangat berarti buat gua kalo lu bisa hadir. *Please?*
- Kugy : Gua pasti datang.
- Noni : Jangan ngilang lagi ya, Nyet.
- Kugy : Kecuali kalo lagi berburu pisang.
- Noni : Gua cabut ke Jakarta dulu. Gua tunggu minggu depan di rumah Wanda, ya!
- Kugy : Rumah Wanda?
- Noni : Yup. Gua bikin *garden party*, minjem halaman rumahnya Wanda yang segede setan. Pokoknya bakal mantap banget. Wanda yang jadi EO-nya. Tugas lu tinggal datang dan *have fun*, oke? Dah, Gy! *See you neext week!*

(35) Page 168

- Wanda : Kamu datang ke acaranya Noni, kan? *It's going to be fun*. Noni, Eko, aku, dan Keenan, akan jadi *host*-nya.
- Kugy : Aku usahakan.

(36) Page 173

- Wanda : *Hi, babe* ... kamu ke mana aja?
- Ivan : Hai, Nan. *Whassup* ...
- Keenan : Wanda, kamu mabok. Saya antar kamu ke kamar. Sekarang.
- Wanda : *I can't walk...*
- Keenan : Kalau kamu masih bisa joget, kamu pasti masih bisa jalan. Ayo.
- Wanda : Nan ... jangan cepat-cepat dong.
- Keenan : Kamu nggak seharusnya minum sebanyak itu. Kontrol sedikit, kenapa sih?
- Wanda : Kamu marah karena aku minum, atau karena—Ivan? *Are you jealous?*
- Keenan : Dari yang saya lihat, Ivan Cuma efek samping. Penyebab utamanya karena kamu kebanyakan minum. Kamu beruntung ayah kamu belum pulang.
- Wanda : *Ah, he wouldn't know the difference.* Papi lebih jago membaca lukisan daripada anaknya sendiri.
- Keenan : Kamu harus istirahat, Wanda. Minum air putih yang banyak. Mandi air panas dulu kalau perlu. Saya pulang dulu, ya.
- Wanda : *What?* Kamu nggak boleh pulang!
- Keenan : Wanda ... *please* ... jangan kayak anak kecil ... saya harus pergi.
- Wanda : *Why?* Kenapa harus pergi? Aku mau kamu temenin aku. Dan kamu kan pacarku. *I want you to stay.*
- Keenan : Karena kamu lagi nggak *sober, that's why.* Dan saya nggak mau kita melakukan hal yang bodoh hanya karena kamu mabok.
- Wanda : Aku tuh kayak pacaran sama homo, tahu nggak! Kamu bisa bayangin apa yang dilakukan cowok kayak Ivan kalau dia punya kesempatan ini? Di kamar ini, berdua sama aku?
- Keenan : Wanda, tolong dengar baik-baik. Bukannya saya nggak mau, dan bukannya saya nggak ngerti kesempatan apa yang saya punya. *But you're drunk. This is not right.*
- Wanda : Taik! *You're such a hypocrite!* Gue nggak mabok aja lo nggak pernah mau! Nggak usah pakai alasan *sober* atau nggak. *You never wanted me. You never loved me. You never did!* Padahal gue udah mati-matian mengusahakan segalanya buat elo! Gue udah mau kasih semuanya buat elo! Gue nggak butuh dikasihani! Gue ogah terus ngemis-ngemis perhatian sama lo kayak orang nggak punya harga

diri! Pergi, sana! Pulang aja ke Bandung, balik ke kotak sabun busuk itu! Pergi!

Keenan : Ya, udah. Kamu istirahat malam ini, ya. Saya akan mampir ke sini lagi besok.

Wanda : Apa bedanya besok sama malam ini? Memangnya kalau besok lo jadi mau sama gue? *Forget it, Keenan! There will be no tommorow for you!*

(37) Page 177

Wanda : Nan ... *I'm sorry* ... aku tahu itu salah. *Please understand*, aku sayang banget sama kamu ... *don't leave ... please ... Keenan... please, say something, anything* ... kamu boleh marah-marah kayak apa aja, aku rela, aku siap terima, tapi jangan pergi.

(38) Page 187

Kugy : Jadi, Cuma gara-gara penilaian satu galeri, dan sekelompok orang yang entah siapa, kamu mengorbankan semua mimpi kamu. Gitu?

Keenan : *Wake up, Gy.* warsita bukan sekadar galeri. Dan orang-orang itu adalah kolektor lukisan yang berpengalaman. Kamu atau Eko bisa aja bilang lukisan saya bagus karena kalian teman-teman saya. Tapi orang-orang itu lebih tahu.

Kugy : *No. YOU wake up!* Nggak peduli galeri bilang apa, nggak peduli orang-orang itu punya pengalaman apa, harusnya kamu yakin sama diri kamu sendiri.

(39) Page 192

Keenan : Nggak apa-apa. *Thanks*, Bim. Harusnta gua aja yang ambil ke sana. Nggak perlu sampai lu ke sini.

Bimo : Lha! Lu bisa tahu adanya surat ini dari mana? Telepati? HP lu kagak punya, kosan ini kagak punya telepon! Nan... Nan... kayaknya lu uda kekurusan sampai otak lu agak ciut.

Keenan : Oh, iya. Bener juga.

Bimo : Sarapan, yuk. Gua yang traktir, kapan lu terakhir makan enak?

Keenan : Kalau soal enak, kayaknya sih makanan gua enak-enak aja. Tapi kalau enak dan mahal ... hmm ... gua sampai udah nggak inget terakhir kapan. Otak udah ciut!

Bimo : Siap! Mahal dan enak *it is then!*

(40) Page 214

- Kevin : Aduh, Gy. Apaan sih, nih! Nyodok-nyodok nggak jelas! Ganggu, tauk!
- Kugy : Nih, bener, kan? HUUUH! *So much for sensitify!* Diet aja dulu biar pantatnya kecilan.

(41) Page 217

- Kugy : Noni tahu lu ke sini, Ko?
- Eko : Nggak. Tapi nanti gua bilang ke dia. Kenapa?
- Kugy : Nggak pa-pa. Mmm...
- Eko : *Yes?*
- Kugy : Selama ini gua ngira, lu ikut ngejauhin gua. Walaupun gua sebetulnya pingin banget bisa ngorbol dan dekat sama lu kayak dulu, tapi yah, gua ngerti posisi lu yang serba sulit, karena lu pacarnya Noni, dan mau nggak mau harus mempertimbangkan perasaan dia. Tapi, jujur, gua kehilangan banget sama kalian berdua.
- Eko : *You know what, Gy?* Gua seneng dan lega lu akhirnya pindah kos. Karena setidaknya gua punya jarak yang lumayan netral untuk bisa dekat sama lu lagi. Gua bisa temenan sama lu, ngunjungin lu sekali-sekali, tanpa gua harus keseret-seret konflik lu sama Noni. Gua juga kehilangan banget sama lu.

(42) Page 236

- Kugy : Sekarang aku udah realistis.
- Karel : Oke, aku akan bantu cariin, ya. Ada temanku yang lagi *set-up* perusahaan *advertising* sendiri, siapa tahu dia butuh *copy writer*. Nanti aku tanyakan. Mungkin kamu bisa magang dulu, sambil nunggu wisuda. Yang penting kamu selesaikan skripsi kamu dulu semester ini.

(43) Page 237

- Wayan : Kamu masih serius ingin jadi penulis, ya?
- Luhde : Iya, *Poyan*. Saya mau menulis cerita anak-anak, nanti Keenan yang buat gambarnya.
- Wayan : De... *Poyan ka ngomong kejep. (Uncle wanna talk for a minute) Poyan* mengerti, kamu sudah mulai dewasa. Hatimu sudah ingin pergi ke suatu tempat, berlabuh, dan menetap. Tapi, perjalanan hati itu bukannya tanpa risiko.

(44) Page 241

- Kugy : Gua serius, gila. Kalo ada apa pun yang bisa gua bantu buat lu, *please let me know*, ya. *I owe you one*.
- Eko : Sebetulnya... ada, sih. Gua pingin minta tolong sesuatu.
- Kugy : *Anything*.
- Eko : Gua minta lu bicara sama Noni setelah lu sidang. Baiklah lagi, gih. Gua juga nggak jamin kalian langsung bisa akur. Tapi setidaknya lu nyoba satu kali untuk bicara sama dia. Oke? Buat gua? *Please?*

(45) Page 249

- Karel : Kamu—nggak salah info, kan, Gy? Kamu bakal jadi *copy-writer*, bukan *fa-shion e-di-tor*! Juga bukan re-sep-sio-nis! Dan bukan S-P-G!
- Karin : Karel, ini namanya *STYLE*, oke? Sesuatu yang bukan keahlian kamu. *So... leave it to the expert, please?*
- Karel : Karin, aku uda sering ke kantor *advertising* tempat Kugy nanti kerja. Bosnya aja ngejins kalo ke kantor. Dan Kugy bakal ditempatkan di bagian kreatif. Dalam hal ini, *I am the expert*. *So, please*, jangan jadikan adik kita kelinci percobaan *fashion*-mu, oke?
- Karin : *Fine, fine*. Udah jelas, masalahnya di sini adalah kesenjangan selera.

(46) Page 250

- Karel : Remi, kenal, ini adik gua, Kugy.
- Remi : Remigius. Panggil aja Remi.
- Karel : *No... no*, panggil 'Pak' Remi.
- Remi : *No*, Karel. Remi. *Please*.
- Kugy : Kugy.
- Karel : Makasih banget ya buat kesempatannya. Mudah-mudahan dia nggak malu-maluin.
- Remi : *The K family?* Gua percayalah. *Resume* kamu juga sangat bagus, kok. Dan kamu masuk pada saat yang tepat.
- Kugy : Oh, ya?
- Remi : Kita lagi banyak banget proyek baru, *media campaign*, pokoknya kenyang, deh. Sudah bisa dipastikan kamu langsung sibuk.

(47) Page 254

- Iman : Tapi teks ini *catchy* banget, Bos. Memang banyak yang terpaksa dipersingkat, supaya ada ruang buat visual. Tapi pesannya kan tetap jelas.
- Remi : Iya, sih. Tapi ... kenapa, ya? Saya kok merasa belum ... kena. Udah banyak iklan produk sejenis yang pakai *angle* sama.
- Fani : Kalo konsep tim kita sih lebih condong ke narasi, supaya mengakomodasi maunya klien yang kepingin fitur produknya bisa maksimal keluar. Tammies Bar—cokelat Swiss, real caramel, crispy wafer, hazelnut creme, bla-bla-bla... kita *push* aja semua keterangan itu.

(48) Page 257

- Fani : *Tagline*-nya oke.
- Tasya : Nggak standar. Saya suka efek teve mendadak mati itu, dan efek *Iceman* tadi—*whatever it is. But it's memorable*.
- Siska : Jujur, gua kayaknya jadi pingin beli, tuh. Ngebayanginnya aja ngiler.
- Gina : Pe-er berat memang jadi di visual, tapi gua optimis bisa banget dikejar.
- Iman : Ekonomis pula. Nggak usah pakai *jingle*, *overdub*, dan sebagainya.
- Remi : Sip. *Done, deal*. Tammies Bar, Kelezatan Tanpa Banyak Kata, efek dan visual persis dengan apa yang dideskripsikan Kugy. Langsung jalan, ya? Khusus untuk *pitching* ini, saya mau Kugy jadi *project leader*. Siap-siap presentasi, ya, Gy. *Good luck... and good job*.

(49) Page 263

- Remi : Tammies Bar gol. Klien suka banget sama konsep kamu. Mereka mau *launch* kampanye besar besaran. Mereka juga kepingin jalan dengan kita untuk semua produk barunya. Tapi.. mereka kepingin ide yang secemerlang Tammies Bar, konsep yang *out of the box*, *fresh*, jadi.. Kita mau kamu yang jadi *project leader* untuk produk-produk mereka.

(50) Page 264

- Kugy : Taksi saya belum datang-datang. Mau ada acara lagi, ya? Rabu gaul?

Remi : Tadinya memang mau ada *appointment*. Tapi dibatalkan. Kamu mau pulang, ya? Saya antar sekalian, yuk? Taksinya di-*cancel* aja.

(51) Page 274

Woman 1 : Lu tahu Sandy, AE-nya ViaAd? Dia sempat sukses lho nge-*date* sama Remi.

Woman 2 : Haa? Sandy? *Damn! Lucky girl!*

Woman 3 : Faktor bemper depan, tuh.. Fisik lo!

Woman 1 : Tapi, Cuma sebatas kencan doang, nggak sampai pacaran.

Woman 3 : Iyalah, segede-gedenya toket, mau dibawa sampai mana, sih? Akhirnya kan yang ngaruh tetap faktor kepala.

Woman 2 : Bo, *please*, deh. Dinding sekarang pada punya kuping. Jadi, maksud lo, Sandy nggak punya otak? Oops!

Woman 1 : Well, siapa pun yang Cuma modal bodi doang, nggak bakalan lama. Ini kan zaman *inner beauty*.

Woman 3 : Iye, maksudnya apa yang ada di *inner*-nya baju elo.

Woman 2 : Jadi, sekarang Remi lagi nggak deket sama siapa-siapa? *Still eligible?*

Woman 1 : Kayaknya masih. Mata-mata gua di Alpukat sih belum ngelapor apa-apa.

(52) Page 283

Keenan : Saya melukis untuk kamu.

Luhde : Ya, tapi Keenan juga melukis untuk diri Keenan sendiri

Keenan : *Titiang tresne tekan* Luhde. (*I love Luhde*)

(53) Page 286

Kugy : Lihat nggak muka cewek yang tadi berdiri di sebelahku? Asli kayak cecak buntutnya copot! *What a show!* Benar-benar brilian.

Remi : Baru jam satu, nih. Makan bubur dulu, yuk.

(54) Page 297

Luhde : Ikuti saja kata hati kamu. Kemana pun itu. Hati tidak bisa bohong. Kalau memang kamu tidak kembali, saya mengerti.

Keenan : Luhde, tolong, jangan bicara seperti itu. *Titiang me janji. (I have promised)*

(55) Page 318

Noni : Berhubung ortu-ortu udah mendesak, yah, *you know* lah, jadi... bulan Februari depan, tepat pada hari Valentine, gua dan Eko tunangan.

- Kugy : Gua... kok... kayaknya lebih siap dengar kalo lu sebenarnya Batman.
- Noni : Dasar orang gila... gua kangen banget sama lu!
- Kugy : Selamat ya, Non. ***So happy for you.*** Emang udah jatah kalian berdua untuk saling menghancurkan hidup satu sama lain. Kalian memang pasangan paling serasi. Gua bahagia, dua sahabat gua bisa jalan bareng sejauh ini. ***You guys truly deserve it.***
- Noni : Makasih, Gy. ***But, you know what?*** Sebetulnya, dari dulu, gua dan Eko merasa lu dan Keenan adalah pasangan paling serasi. Kalian tuh sama-sama aneh... ancur... nggak jelas—

(56) Page 320

- Keenan : Jadi, lu skripsi semester ini? Tengah tahun lulus? ***Yeah! Welcome to the real world!***
- Eko : Biasa aja kali. Tepat waktu, sih, tapi standarlah. Masih ada yang lebih gila dari gua. Rekan ***alien*** lu, tuh. Kugy udah lulus dari tahun lalu. Udah kerja. Sukses pula.
- Keenan : Kugy? Kerja di mana dia?
- Eko : Di perusahaan ***advertising***, gitu. Jadi ***copywriter***. Sesuaihah dengan bidangnya.
- Keenan : Gua pikir bidang dia adalah nulis dongeng.
- Eko : Nan? ***Hello? Please***, deh. Hari gini mulis dongeng! Lu kata kita hidup di negeri peri? Lha elu... siapa yang bakal nyangka seorang Keenan bisa jadi ***bussinessman*** di Ibu Kota?
- Keenan : ***Well***, gua sih berharap ini cuma sementara. Yang jelas, untuk sekarang ini, gua nggak ada pilihan, Ko. Keluarga gua nggak punya pilihan.
- Eko : Gua ngerti, man. Apa pun yang bisa gua bantu, ***let me know***, oke?
- Keenan : Jangan ge-er, ya. Tapi ngelihat lu doang, tanpa lu perlu ngapa-ngapain, rasanya hidup gua kembali normal.
- Eko : Gombal gila. Sejak kapan juga lu normal?
- Keenan : ***Good point***, kapan ya gua bisa ketemuan sama lu dan Noni? Kita jalan ke mana kek..

(57) Page 322

- Keenan : ***Anyway, good luck*** buat Februari, ya. Gua pasti hadir.
- Eko : Hadir? Setelah ngilang segitu lama, gua bakal membiarkan lu CUMA hadir?
- Keenan : Abis ngapain, dong?
- Eko : Lu bakal jadi ***best man*** gua di sana. Alias... tukang cincin.
- Keenan : Satu kehormatan buat gua. Tapi, asal lu tahu, ***'best man'*** dan 'tukang cincin' itu adalah dua hal yang nggak nyambung.
- Eko : Jadi, harusnya... ***'ring man'***?

(58) Page 326

- Kugy : Remi... tapi ini sobat-sobatku dari kecil... aku kepingin banget ngenalin kamu ke mereka... dan acara ini penting buatku...
- Remi : Gy. Kalau memang saya bisa, saya pasti pergi. Tapi saya benar-benar nggak bisa. *I'll make it up to you.* Saya janji.

(59) Page 342

- Keenan : Rumah-rumah di sini pada kemana, Pak?
- Firewood Conveyor : *Atos ngaralih. Sadayana atos digusur.*
- Kugy : Kemana?
- Firewood Conveyor : *Duka atuh Neng. Da paburencay..*
- Kugy : *Upami Bapa terang teu Pak Usep ayeuna dimana?*
- Firewood Conveyor : *Oh, Pak Usep anu gaduh kebon sampeu?*
- Kugy : *Muhun, muhun. Anu putrana namina Pilik.*
- Firewood Conveyor : *Pak Usep mah kagusur ka caket susukan, Neng.*

(60) Page 347

- Keenan : Ini bagian dari peraturan saya hari ini, yaitu kamu harus rela diculik ke mana pun. Saya pernah ke pantai ini nggak sengaja, bareng Bimo dan anak-anak kampus. Saya langsung jatuh cinta. Bertahun-tahun pingin ke sini lagi, tapi nggak pernah sempat. Baru sekarang bisa kembali lagi. Sama kamu. *So, enjoy.*
- Kugy : *Well,* Agen Keenan Simalakamania, aku harus mengakui, ini adalah penculikan yang sangat menyenangkan. *Cheers.*
- Keenan : *Cheers.*

(61) Page 382

- Keenan : Saya ngajak ke sini Cuma buat ngebo'ongin kamu doang? *Come on.*
- Kugy : Gilaaaa... aku nggak percayaaa! Naaann! *This is a dream come true!*
- Keenan : *It is,* Gy. Mimpi kita bedua jadi kenyataan. Orang yang saya temui namanya Pak Ginanjar, dia salah satu pembeli awal lukisan saya. Selain punya penerbitan, dia juga kolektor lukisan, bahkan punya saham di beberapa galeri. Pak Ginanjar tertarik banget waktu tahu saya melukis serial Jenderal Pilik lagi, tapi... yang membuat dia matimatian tertarik dengan proyek ini adalah ketika tahu bahwa kamu, pencipta dan penulis serial Jenderal Pilik dan Pasukan Alit, akan berkolaborasi langsung dengan saya. Saya sempat kasih lihat juga foto-foto lukisan

Jenderal Pilik yang baru dan sebagian naskah kamu. Pak Ginanjar punya ide untuk bikin dua macam buku. Yang satu untuk konsumsi umum, formatnya seperti buku cerita biasa, ilustrasinya akan dibuat lebih ringan—mungkin saya akan coba pakai cat air. Nah, yang satu lagi formatnya buku seni, bentuknya *coffee table book*, yang isinya adalah cerita kamu plus lukisan saya dari awal sampai yang terbaru. Rangkaian pameran bakal dibuat untuk mempromosikan buku ini. Dan, Gy, ini akan menjadi pameran tunggal saya yang pertama.

- Kugy : Dan peluncuran bukuku yang pertama.
 Keenan : *No*, dua buku sekaligus, *remember?* Dua buku kamu akan diluncurkan bebarengan. Minggu depan, Pak Ginanjar ingin ketemu sama kamu. Kita nanti pergi barengan ya? *Cheers*, Gy. Untuk Pilik.

(62) Page 389

- Keenan : Saya percaya, Mas. *You must be so in love.*
 Remi : *I am.* Belum pernah merasa seperti ini. Seumur hidup saya.

(63) Page 400

- Remi : Gy... sori, saya nggak bermaksud bikin kamu *shock*. *Look*, kamu nggak perlu jawab apa-apa sekarang. Saya ngerti. Kamu mungkin butuh waktu. Apapun yang kamu butuhkan, *please let me know*. Oke? Kamu butuh waktu sendiri dulu? Saya bisa pergi sebentar. Kalau nanti kamu sudah siap, kasih tahu aja. Nanti saya akan ke sini lagi. Oke. Saya tinggal dulu, ya? *Please call me.*

(64) Page 408

- Noni : Nggak tahu persis, Nan. Waktu gua datang ke rumahnya lagi sejak diem-dieman, *she seemed to be so in love. But who knows?* Segala sesuatunya bisa

(65) Page 409

- Noni : Mas Remi juga kelimpungan nyariin dia. Nggak tahu dia ada di mana. Gawat nih, Kugy. *By the way*, gimana caranya kok lu bisa kenal sama Mas Remi?

(66) Page 423

- Karin : Denger-denger, ada yang mau ke *wedding exhibition*, ya?

- Kugy's Father : Jangan mewah-mewah, ya, Nak. Sederhana saja, yang penting bermakna.
- Kugy : Papa apaan sih?
- Kevin : Gy, EO-nya *in-house* aja. Gue sanggup, kok. Gue udah punya tim sendiri, nih. Oke? Oke? Oke?

(67) Page 424

- Kugy : Mendukung apa?
- Karin : Booo... *please*, deh! Lu sangka siapa yang paling panik di rumah ini begitu tahu adik gue berencana untuk melangkahi gue!

(68) Page 425

- Remi : Hampir setahun saya kenal kamu, ya, Gy.
- Kugy : Remi... *please, tell me*. Kok, kamu tiba-tiba aja pingin ke sini?

Biography of the *Perahu Kertas* Novel's Author



Dewi Lestari, with her pen name “Dee”, born in London, January 20, 1976. *Perahu Kertas* novel had already been reported in a digital version (WAP) in April 2008, and is now published in cooperation between Truedee Books and Bentang Pustaka.

The script, originally written in 1996 and was 'suspended animation' for 11 years was finally re-written by Dee at the end of 2007, making the *Perahu Kertas* novel as her first novel with popular genre. Dee's love with running story format and comic drama serial was inspired her to write enthralling story.

Dee's involvement in the world of authorship has taken her to many prestigious literary event at home and abroad. Some achievements and awards recently acquired, among others: the Top 88 Most Influential Women in Indonesia (Globe Asia), The Most Outstanding Woman in 2009 (Ministry of Women & Antara News Agency). Dee also appears as the name of the first rank in the national poll "*Most Recognized Women Writers in Indonesia*" in 2009.

Perahu Kertas is a sixth work of Dee after *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*, *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*, *Supernova: Akar*, *Supernova: Petir*, *Filosofi Kopi*, dan *Rectoverso*.

Now, Dee and his little family settled in Jakarta.

About the Researcher



The researcher of this research is Rizky Yuniarta, and her surname is Kiky. She was born on June 08, 1991 in Surabaya, East Java. She is the first daughter from Mulyadi Rosyad and Riyatiningsih. She had two brothers, they were Firmansyah Agil Saputra and Naufal Alfaridzi.

Kiky started her study when she was four years old in 1st Pembangunan PG. Djatiroto Kindergarten (TK Pembangunan 1 PG. Djatiroto). She was in there for two years. After that, she continued her study in Pembangunan PG. Djatiroto Elementary School (SD Pembangunan PG. Djatiroto). She graduated in 2000 and she continued her study in 1st Jatiroto State Junior High School (SMPN 1 Jatiroto).

In 2006, Kiky began her study in 1st Lumajang State Vocational High School (SMKN 1 Lumajang). She took Administration Office as her major. She finished her study in 2009 and she started her first degree (S1) in Muhammadiyah University of Surabaya. She took English Department on Faculty of Teacher Training and Education. Now, Kiky has graduated from Muhammadiyah University of Surabaya and got her academic degree as Sarjana Degree in English Education.

Share here for futher information:

rizkyyuniarta@yahoo.com